

Kajian Psikologi Sastra David Krech Terhadap Karakter Tokoh Lail Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye

¹Nur Islami, ²Muh. Irfan, ³Eva Nurmayani

¹Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

*Corresponding Author e-mail: nrislmi770@gmail.com

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Karya sastra menjadi penggambaran kehidupan manusia baik dari segi karakter, latar, ataupun emosi. Salah satu unsur penting dalam manusia adalah emosi, hal tersebut sebagai penggambaran dinamika kejiwaan manusia dalam menghadapi situasi kehidupan, sehingga penting untuk mengetahui bentuk emosi dalam diri manusia yang di representasikan dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk emosi tokoh Lail dan penyebab munculnya emosi dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra David Krech yang memfokuskan pada klasifikasi emosi yang terdiri dari emosi dasar (kesedihan, kegembiraan, kemarahan dan ketakutan), emosi yang berhubungan dengan stimulus sensor (sakit, jijik, bahagia), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal), dan emosi yang berhubungan dengan orang lain (cinta dan benci) dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Data dan sumber data dalam penelitian diperoleh dari data primer berupa novel “Hujan” dan data sekunder berupa jurnal, buku dan referensi yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, membaca intensif dan teknik catat, kemudian dalam pengumpulan data dilakukan identifikasi korpus data, pengumpulan data primer dan sekunder, klasifikasi data, dan interpretasi awal. Sedangkan dalam analisis data digunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menemukan tujuh bentuk emosi dan penyebab kemunculan emosi, diantaranya kesedihan ditemukan 3 data, kegembiraan ditemukan 2 data, kemarahan ditemukan 2 data, ketakutan ditemukan 2 data, konsep rasa bersalah ditemukan 3 data, sakit ditemukan 2 data dan cinta ditemukan 2 data. Berdasarkan jumlah data, ditemukan dua bentuk emosi dominan yakni emosi kesedihan yang disebabkan oleh peristiwa kehilangan yang dialami tokoh, dan emosi kegembiraan yang disebabkan oleh tokoh pendamping yang hadir sebagai imbalan dari konflik batin tokoh. Kesimpulan dari penelitian ini ialah seluruh temuan bentuk emosi muncul karena adanya penyebab, baik yang berasal dari internal tokoh berupa emosi rasa bersalah disertai menyesal. Faktor penyebab yang berasal dari eksternal tokoh berupa emosi kesedihan, kegembiraan, ketakutan, sakit dan cinta. Kemudian keseluruhan emosi tersebut ditunjukkan dengan ekspresi dan reaksi emosional tokoh. Penelitian ini juga menemukan bahwa tokoh mengalami bentuk emosi dominan yakni kesedihan yang disebabkan oleh faktor internal tokoh dan eksternal tokoh dan memperkuat pendapat David Krech yang menegaskan bahwa emosi memiliki keterikatan dengan penyebab, reaksi dan ekspresi emosional. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa psikologi sastra mampu mengungkap emosional tokoh dan memberikan wawasan terkait kejiwaan manusia yang digambarkan melalui karya sastra.

Kata kunci: Emosi, Tokoh, Psikologi Sastra, David Krech.

How to Cite: Islami, N., Irfan, M., & Nurmayani, E. (2025). Kajian Psikologi Sastra David Krech Terhadap Karakter Tokoh Lail Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye. *Journal of Authentic Research*, 4 Special Issue, 787-805. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3360>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3360>

Copyright © 2025 Islami et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan rekaan pengarang berdasarkan realita kehidupan manusia. Karya sastra erat dengan kehidupan masyarakat, karena pengarang menuangkan kehidupan nyata ke dalam karya sastra. Karya sastra terlahir dari kehidupan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Djanob (1956 dalam Escarpit, 2008) karya sastra erat kaitannya dengan masyarakat, baik dari segi sejarah dan kondisi sosialnya, sehingga sastra tidak mampu berdiri sendiri tanpa kehidupan masyarakat. Sastra adalah sebuah produk sosial yang terlahir dari masyarakat dan untuk masyarakat, sastra mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai dan ideologi dominan masyarakat (Faruk, 2010). Karya sastra tidak hadir dengan kekosongan sosial, sastra selalu terbentuk dari kondisi masyarakat dan sastra juga mampu mempengaruhi persepsi sosial dari pembacanya (Damono, 2016).

Kehidupan masyarakat menjadi sumber utama lahirnya karya sastra, baik karakter, tokoh, maupun latar dari karya sastra tersebut. Tokoh cerita adalah individu yang akan dimunculkan dalam sebuah cerita, kemudian ditafsirkan oleh pembaca melalui ekspresi, perkataan dan tindakan yang dilakukan tokoh (Abrams, 1999 dalam Nurgiyantoro, 2015). Tokoh karangan pengarang memiliki karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan lingkungan masyarakat. Perbedaan karakter yang dimiliki setiap orang menandakan adanya perbedaan kepribadian antara satu dengan yang lainnya (Bahri, dkk 2023). Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Sagala, 2022). Oleh karena itu karya sastra juga seringkali dianggap sebagai aktivitas kejiwaan, karena didalamnya terdapat gambaran bagaimana kondisi kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan dalam cerita (Menurut Dewi dalam Amalia, 2023).

Psikologi sastra adalah sebuah ilmu yang mempelajari kondisi kejiwaan seorang tokoh dalam karya sastra ketika hendak merespon atau memberikan reaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian kejiwaan tokoh dapat diungkapkan melalui perilaku tokoh dalam karya sastra (Siswantoro dalam Setianingrum melalui Sutama, 2019). Mempelajari psikologi sastra berarti menelaah manusia dari aspek batiniah atau kejiwaannya (Minderop, 2018). Psikologi sastra tidak hadir untuk memecahkan segala permasalahan kejiwaan seperti yang terdapat dalam psikologi. Psikologi sastra hadir untuk memberikan cerminan bahwa kehidupan imajinasi terlahir dari realita. Emosi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena mencerminkan perasaan yang dialami, baik yang bersifat positif maupun negatif. Setiap individu mengekspresikan emosinya dengan cara yang berbeda-beda, melalui perilaku atau ungkapan verbal yang dapat diamati maupun dirasakan (Lubis & Hidayatullah, 2024).

David Krech salah seorang tokoh psikologi sastra mengklasifikasikan emosi menjadi emosi dasar yang meliputi: rasa marah, yakni Krech, (1969 dalam Nafisa dan Subandiyah, 2024) menyatakan bahwa kondisi yang membangkitkan emosi marah ialah ketika tidak tercapainya suatu tujuan, rasa frustrasi akan dirasakan secara berkepanjangan. Menurut Krech (1969, dalam Cahyani dan Ahmadi, 2024) ketakutan merupakan suatu emosi "penghindaran" yang mengikutsertakan keinginan untuk melarikan diri dari sesuatu yang membahayakan. Sedih adalah hal yang berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang dihargai (Krech, dalam Cahyani dan Ahmadi, 2024).

Emosi yang berkaitan dengan stimulus sensorik meliputi: (1) Rasa sakit dapat diartikan sebagai adanya sesuatu yang buruk terjadi pada tubuh, pikiran, dan bahkan jiwa. (2) Rasa jijik diartikan sebagai emosi yang muncul karena sesuatu yang menjijikkan atau sesuatu yang tidak disenangi sehingga menimbulkan reaksi sensorik seperti menutup alat pernapasan, atau bahkan membuat mual. (3) Krech (1969 dalam Nafisa dan Subandiyah, 2024) menyatakan bahwa sejumlah objek dan peristiwa atau pengalaman emosional yang nikmat memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan menyenangkan.

Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri meliputi: perasaan sukses dan gagal, bangga dan malu, serta bersalah dan menyesal menurut Krech (melalui Shabrina dalam Rusdiawan, 2022) merupakan emosi yang timbul dari hasil penilaian orang lain terhadap perilaku diri, khususnya yang diukur berdasarkan standar sosial atau moral tertentu. Emosi-emosi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan berkaitan.

Emosi berhubungan dengan orang lain, meliputi rasa cinta dan benci, Emosi yang berhubungan dengan orang lain. Menurut Krech (melalui Shabrina dalam Rusdiawan, 2022) merupakan bagian dari emosi sosial, yakni terikat dengan konteks hubungan interpersonal. Emosi ini juga melibatkan pengalaman individu dengan objek emosional dalam lingkungan sosialnya..

Kemudian bentuk emosi tersebut kembali diklasifikasi menjadi 7 yakni konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. (1) Konsep rasa bersalah, Krech, (Minderop, 2018) memberikan penjelasan bahwa perasaan bersalah timbul sebagai respon emosional terhadap tindakan individu yang dianggap melanggar norma, nilai, atau etika yang berlaku. (2) Rasa bersalah yang dipendam, Krech (melalui Yuliana dalam Rusdiawan, 2022:1545) Dalam konsep rasa bersalah yang terpendam, individu cenderung menyembunyikan suatu hal demi menciptakan rasa aman dan melindungi diri dari berbagai ancaman. (3) Menghukum diri sendiri, Menghukum diri sendiri adalah tindakan yang tidak benar, karena akan menyebabkan gangguan mental pada individu. (4) Krech, (melalui Minderop dalam Rusdiawan, 2022) rasa malu ditandai dengan keinginan untuk menghindari dan menarik diri dari lingkungan sosial karena ketidaknyamanan karena perilaku yang seharusnya tidak diketahui orang lain. (5) Rasa benci yang dirasakan oleh seseorang, akan ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda. Luapan emosi benci yang sering kita temukan adalah seseorang akan memukul atau menyakiti fisik dari sasaran kebencian. (6) Krech (dalam Minderop, 2018) menjelaskan bahwa rasa cinta adalah sebuah perasaan positif yang diberikan pada makhluk atau benda.

Emosi adalah suatu hal yang menjadikan manusia sebagai seorang yang terlihat sebagaimana manusia pada umumnya, karena tidak semua manusia mengetahui bagaimana cara mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan. Penting untuk mengetahui bentuk-bentuk emosi pada manusia, hal ini dilakukan agar setiap manusia mampu mengkondisikan dan mengarahkan bentuk emosi tersebut pada arah yang positif. Penelitian ini akan memberikan pemahaman terkait dengan emosi-emosi manusia melalui karya sastra seperti Novel, sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan wawasan.

Novel berasal dari bahasa Italia *Novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *Novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel (Nurgiyantoro dalam Wijaya dan Al-Pansori, 2021). Dalam Novel, karakter yang di

ciptakan memang sebuah fiksi namun emosi-emosi yang dimunculkan merupakan gambaran nyata dari manusia. Penelitian ini menjadi penting, selain dapat memperkaya kajian intradisiplin antara sastra dan psikologi, juga akan membantu pembaca memahami bagaimana emosi dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh.

Novel merupakan salah satu karya populer yang banyak digemari masyarakat, karena tertarik dengan penyajian cerita, alur cerita bahkan tokoh ataupun karakter yang diciptakan oleh pengarang. Seorang pengarang bebas memilih karakter tokoh seperti apa yang akan diciptakan dalam sebuah karya sastra, banyaknya karakter yang dimiliki manusia, akan memberikan warna dalam sebuah cerita. Karakter yang dimiliki setiap manusia, akan melahirkan berbagai emosi-emosi yang akan di luapkan ketika terdapat suatu hal yang mendorong emosi tersebut muncul.

Novel "Hujan" karya Tere Liye menghadirkan tokoh utama bernama Lail yang mengalami berbagai peristiwa emosional, berupa kehilangan, trauma, cinta dan juga pengorbanan. Emosi tokoh Lail dalam novel ini sangat kompleks dan sangat mencerminkan kondisi psikologi manusia ketika dihadapkan dengan peristiwa serupa, sehingga hal tersebut menjadikan novel ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi, khususnya teori emosi dari David Krech. Teori ini menekankan bahwa emosi timbul dari hasil interaksi antara faktor biologis, lingkungan dan psikologis, yang sangat relevan untuk menganalisis perkembangan tokoh dan karakter dalam novel ini.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Cahyani dan Ahmadi (2024) dengan judul "Tokoh Janu Dalam Novel "Manusia Dan Badainya" Karya Syahid Muhammad: Perspektif Psikologi Sastra David Krech". Penelitian lain dilakukan oleh Qodri et al (2022) dengan judul "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel "00.00" Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech". Penelitian yang dilakukan oleh Nafisa dan Subandiyah (2024) dengan judul "Klasifikasi emosi dalam Novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn: kajian Psikologi Sastra David Krech Serta Manfaatnya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Perbedaan pertama penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada objek kajian dan perbedaan lainnya adalah peneliti tidak hanya fokus pada novel, tetapi juga realita manusia.

Penelitian ini lebih berfokus pada tokoh Lail sebagai tokoh utama dalam novel "Hujan" dan mendalami penyebab kemunculan emosi. Penelitian ini menjadi pelengkap dan menyempurnakan penelitian terdahulu dari segi bentuk penyajian data dan analisis data yang tidak hanya berfokus pada novel sebagai objek kajian, melainkan juga pada sumber utama lahirnya karya sastra dan tokoh fiksi, yakni kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peneliti akan menjelaskan pandangan emosi berdasarkan manusia, kemudian di kaitkan pada novel, sehingga terlihat bahwa bentuk emosi manusia tercermin dalam karya sastra yang diciptakan oleh pengarang.

METODE

Menurut Creswell (2014) metode penelitian adalah strategi atau pendekatan yang digunakan untuk mendesain dan melaksanakan riset secara sistematis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Erickson (dalam Anggito, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan

yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Metode ini dipilih karena berfokus untuk mendeskripsikan emosi yang terkait dengan klasifikasi emosi David Krech melalui dialog dan kalimat yang tersaji. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan dan menemukan bentuk emosi tokoh, kemudian memperlihatkan keterkaitannya dengan emosi manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa teks baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang banyak memberikan informasi dan data dalam proses penelitian (Khilmiah, 2016). Dalam teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data primer berupa kutipan-kutipan novel, dengan membaca novel kemudian menandai kutipan novel yang terkait dengan emosi tokoh Lail, selanjutnya mengumpulkan data sekunder seperti artikel dan buku terkait. Membaca intensif (*close reading*), yakni membaca dan memahami teks dialog maupun kalimat yang memuat emosi tokoh. Membaca novel dilakukan sebanyak lima kali sembari menandai kutipan-kutipan yang relevan dengan teori David Krech. Teknik catat (*note-taking*), yakni mencatat kutipan novel untuk mempermudah klasifikasi data. Dalam proses mencatat data, dilakukan dalam bentuk deskripsi yang meliputi bentuk emosi, penyebab adanya emosi, dan nomor halaman kutipan data, kemudian dibuat menjadi tabel seperti korpus data penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni peneliti terlebih dulu melakukan identifikasi korpus data untuk mengumpulkan data yang relevan dengan teori, Selanjutnya peneliti mengumpulkan data primer yang didapatkan dari novel "Hujan" karya Tere Liye (Sabakgrip, edisi tahun 2023, hlm. 317), serta mengumpulkan data sekunder melalui buku yang relevan dengan teori penelitian seperti buku psikologi sastra karya Minderop edisi 2018, jurnal yang relevan dengan penelitian dan referensi terkait penelitian. Setelah terkumpul, akan dilakukan klasifikasi data untuk dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu. Terakhir, peneliti akan melakukan interpretasi awal terkait dengan emosi tokoh Lail dan membuat ringkasan terkait data tersebut sebelum akan dilakukan analisis mendalam.

Proses analisis data, peneliti melakukan tiga tahapan berdasarkan pendapat dari Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2005) yakni pengumpulan data (*data collection*) dilakukan untuk mengumpulkan kutipan teks pada novel. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan membaca novel "Hujan" karya Tere Liye secara berulang-ulang dan mendalam (*Close Reading*), setelah membaca secara mendalam, kemudian peneliti akan mencatat data-data yang telah ditemukan, proses pencatatan dilakukan agar lebih mudah untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Seleksi data (*data reduction*) dilakukan untuk menyeleksi data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam proses ini, peneliti melakukan seleksi data yang sesuai dan akurat, hal ini dilakukan agar data-data yang telah ditemukan lebih terfokus dan relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Penarikan kesimpulan (*conclusion*) dilakukan untuk menvalidasi data sesuai teori serta rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tindakan pengecekan kembali terhadap data, akan memberikan kepastian bahwa data yang telah dikumpulkan dan seleksi telah akurat dan benar-benar relevan dengan data-data yang diinginkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh David Krech yang telah mengklasifikasi emosi sesuai yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini telah ditemukan data-data emosi seperti kesedihan, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, rasa bersalah dan menyesal, konsep rasa bersalah, sakit dan cinta. Jumlah seluruh data yang ditemukan berjumlah 16 data. Seluruh data-data yang telah ditemukan akan dipaparkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Krech.

Berikut paparan data-data yang telah ditemukan dalam novel “Hujan” karya Tere Liye:

A. Emosi Kesedihan

Data 01

“Aku harus menelpon ayahku, aku ingin menelponnya, memberitahukan bahwa ibu sudah meninggal. Lail terisak. Mata Lail basah. Baru kemarin sore dia menyaksikan sendiri ibunya meluncur jatuh ke lorong kereta gelap. Pagi ini ia menerima kabar buruk berikutnya, ayahnya juga telah meninggal.” (Tere Liye, Hujan, 2023:46)

Kesedihan adalah emosi dasar dalam diri manusia, jadi setiap manusia seringkali menunjukkan emosi kesedihan dengan berbagai cara. Kehilangan sosok yang penting membuat tokoh Lail memunculkan emosi sedih. Penyebab Kesedihan dialami tokoh Lail yang diekspresikan dengan menangis, ketika mendapat Kabar bahwa ibu dan ayahnya telah meninggal, dan hal tersebut menimbulkan kesedihan yang mendalam. Tokoh Lail ketika mengalami kesedihan atas kehilangan seseorang yang berharga menjadikan dirinya menarik diri dari lingkungan, menjadi sosok yang rapuh, larut dalam kenangan dan mengekspresikannya lewat tangisan. Sejalan dengan pendapat Krech yang mengatakan bahwa emosi kesedihan muncul karena kehilangan sesuatu yang penting. Pada penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa emosi sedih muncul karena kehilangan sesuatu yang berharga. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pendapat Krech bahwa kesedihan muncul akibat dari kehilangan sesuatu yang berharga.

Data 02

“Apakah Esok akan pulang liburan ini?”

Ibu Esok menggeleng. Esok sibuk sekali di kampusnya Lail. Entahlah apa yang sedang dia kerjakan disana. Beberapa hari lalu dia menelpon ibu, bilang dia tidak bisa pulang. Wajah Lail langsung menunduk, kehilangan separuh kesenangan saat membuat kue. Kamu jangan sedih, Nak. Ibu Esok menyentuh lengan Lail, tersenyum. Lail menggeleng, berusaha balas tersenyum.” (Tere Liye, Hujan, 2023:161)

Penyebab utama yang melatarbelakangi munculnya emosi kesedihan pada manusia, salah satunya adalah **kekecewaan akibat harapan yang tidak terpenuhi**, realitas yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut. Emosi kesedihan pada manusia selalu bermunculan sebagai bagian alami dari pengalaman manusia yang tidak bisa dihindari. Emosi kesedihan muncul akibat dari sesuatu yang kerap kali tidak sesuai dengan keinginan, rasa kecewa, terlalu berharap akan sesuatu, dan tidak terpenuhinya ekspektasi. Tokoh Lail mengalami kekecewaan atas harapan yang digantungkan, harapannya tidak sesuai dengan keinginannya. Tokoh Lail tidak mengungkapkan kesedihannya secara verbal atau dramatik, melainkan melalui gestur halus dan penurunan motivasi, yang justru menandakan kedalaman emosinya. Setelah mengetahui bahwa ekspektasinya tidak

terpenuhi, karena ia merindukan seseorang yang telah lama tidak bertemu tokoh Lail menjadi kehilangan separuh semangat untuk melakukan aktivitasnya. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa kesedihan juga dapat muncul karena tidak terpenuhinya sesuatu yang diharapkan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyani dan Ahmadi, ditemukan kesedihan atas kerinduan dengan sosok ibunya.

Data 03

"Lail terduduk di jalanan, menangis tanpa suara. Kompleks rumahnya sudah rata dengan tanah. Entahlah, apakah ada tetangga yang selamat. Sejauh mata memandang hanya reruntuhan yang ada. Pagar rumah roboh. Jendela, pintu, genting, semen, dan batu bata berserakan. Lima belas menit membiarkan Lail tenggelam dalam kesedihan." (Tere Liye, Hujan, 2023:37)

Kehilangan sesuatu yang berharga merupakan salah satu penyebab dari munculnya emosi kesedihan dalam diri manusia. Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan tempat untuk berlindung dari segala hal yang berbahaya. Manusia pada umumnya menempati rumah sebagai tempat yang aman bagi mereka, namun ketika tempat yang memberikan keamanan tersebut telah tiada, maka akan memunculkan kesedihan dalam dirinya. Emosi kesedihan ditunjukkan oleh tokoh Lail ketika rumah yang menjadi tempat aman dan nyaman telah hancur akibat musibah yang terjadi. Tokoh Lail larut dalam tangisan hingga membuatnya hanya terduduk di jalanan menyaksikan rumahnya yang telah hancur. Hal ini sejalan dengan teori Krech yang mengatakan bahwa kesedihan muncul akibat dari kehilangan sesuatu yang berharga, rumah menjadi tempat yang berharga bagi tokoh Lail.

B. Emosi Kegembiraan

Data 01

"Terdengar suara ketukan di jendela kaca. Lail menoleh, hendak berseru ketus, siapa pula pengguna sepeda yang nekat bersepeda begitu dekat dengan bus, mengetuk kaca pula. Tapi seruan Lail terhenti. Matanya menatap tidak percaya. Itu Esok. Yang tertawa, berusaha menyejajari bus yang mulai melaju kencang. Lail segera berdiri. Rasa senang seperti menghimpit dadanya. Dia berlari kecil di lorong kursi, tiba dibagian depan bus. Stop, Pak! Stop! Lail berseru." (Tere Liye, Hujan, 2023:87).

Emosi kegembiraan seringkali menimbulkan reaksi-reaksi dalam diri manusia. Rasa gembira yang dimiliki manusia dapat bersumber dari mana saja, seperti melihat orang yang sudah lama tidak bertemu, melakukan aktivitas yang disukai, membantu orang lain, dan mengunjungi tempat-tempat yang indah. Kegembiraan manusia mampu diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah seperti senyuman, respons spontan, perubahan sikap tubuh, bahkan tindakan impulsif. Kutipan di atas menunjukkan Reaksi secara psikologis yang menggambarkan sensasi intens yang melibatkan reaksi fisiologis, seperti jantung berdebar dan energi mendadak meningkat. Perilaku impulsif menunjukkan bahwa emosi gembira yang dirasakannya tidak hanya bersifat internal, tetapi juga mendorong tindakan nyata sebagai bentuk aktualisasi dari perasaan tersebut. Kegembiraan seseorang dapat dipicu oleh faktor internal maupun eksternal yang dianggap bermakna oleh seseorang. Dalam kutipan tersebut membuat tokoh Lail bereaksi seperti berlari-lari kecil

karena kedatangan seseorang yang dirindukan. Hal ini sejalan dengan teori Krech yang mengatakan bahwa kegembiraan muncul karena ekspektasi yang terpenuhi.

Data 02

"Komite pusat telah mengirimkan kabar pagi ini, kalian berdua menerima penghargaan dedikasi dan pengorbanan tingkat pertama. Selamat, Lail dan Maryam. Kalian berdua diundang ke ibu kota selama tiga hari untuk menerima penghargaan di acara puncak peringatan, sekaligus berkesempatan bertemu dengan relawan seluh negeri. Lail dan Maryam bersorak girang, menari-nari, meloncat saling mengadu telapak tangan." (Tere Liye, Hujan, 2023:165)

Dorongan emosi kegembiraan muncul karena adanya pengaruh eksternal yang hadir dari berbagai arah, seperti kabar gembira yang disampaikan orang lain, mendapat hadiah, dan berbagai faktor lainnya. Reaksi yang akan muncul ketika adanya emosi gembira juga beragam. Emosi kegembiraan adalah emosional yang melibatkan perasaan puas, kesenangan batin dan meningkatnya energi pada manusia. Kutipan di atas, Nampak jelas bahwa emosi gembira muncul secara spontan dan intens. Reaksi pada data ketiga, menunjukkan bahwa kabar yang diterima sangat bermakna dan merupakan pencapaian pribadi. Hal ini mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh Lail untuk kedepannya, tindakan untuk lebih memberikan bantuan dan dedikasi sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan dan keputusan untuk terus melakukan pekerjaan dengan baik. Reaksi pada kutipan bermakna bahwa kegembiraan yang di alami sangat mendalam dan menjadi pelepasan energi positif. Pengakuan sosial yang diterima oleh seseorang memberikan dorongan untuk memunculkan emosi gembira pada manusia. Emosi kegembiraan sebagai pendorong yang mampu untuk meningkatkan kreativitas, kualitas hidup dan motivasi. Dengan demikian, pengakuan dari lingkungan menjadi hal positif yang membangkitkan semangat tokoh.

C. Emosi Kemarahan

Data 01

"Lail menatap Maryam tajam. Ya, aku memang cemburu, lantas kenapa? Aku hanya dianggap patung di meja makan. Maryam menggeleng. Kamu salah paham, Lail. sepanjang makan siang, sepanjang bertemu setelah wisuda, jelas sekali Esok senang dengan kehadiranmu. Kamulah yang paling penting. Tapi bahkan dia tidak menyapaku! Lail berseru ketus. Dia bahkan tidak sekalipun mengajakku bicara. Maryam menepuk dahi melihat Lail tiba tiba berseru marah." (Tere Liye, Hujan, 2023:247)

Data 1 pada emosi kemarahan menggambarkan perasaan tokoh Lail yang merasa diabaikan dan tidak penting, hal tersebut memunculkan adanya rasa marah. Marah merupakan salah satu emosi dasar manusia yang bersifat negatif dan biasanya muncul sebagai respons terhadap peristiwa yang dianggap merugikan, menyakitkan, atau tidak adil menurut persepsi individu. Rasa marah pada seseorang bisa terjadi akibat perlakuan tidak baik. Orang lain dapat menjadi penyebab munculnya emosi marah, karena bisa jadi perlakuannya tidak sesuai dengan etika atau moral yang berlaku, sehingga kita merasa marah pada orang tersebut. Emosi marah kemudian mempengaruhi tindakan tokoh Lail dengan membantah dan menolak bahkan berani mengambil keputusan sebagai bentuk perlawanan terhadap yang ia rasakan. Teori Krech menjelaskan bahwa marah adalah emosi dasar yang lahir sebagai bentuk reaksi atas ketidaknyamanan yang ia rasakan. Dalam penelitian

sebelumnya, emosi marah muncul rebagai reaksi atas kerugian atau ketidaknyamanan yang dialami tokoh.

Data 02

"Kamu mencintai Soke bahtera, kan? Maryam tetap meneruskan.

Lail meloto t. Kamu tau, Lail, ciri-ciri orang yang sedang jatuh cinta adalah merasa bahagia dan merasa sakit pada waktu bersamaan. Merasa yakin dan ragu dalam satu hela nafas. Merasa senang sekaligus menunggu hari esok. Tak pelak lagi, kamu sedang jatuh cinta jika mengalaminya... Eh Lail. Aku hanya bergurau. Maryam tertawa, berusaha menghindari dari tangan Lail yang berusaha menutup mulutnya. Lail tidak peduli. Dia kesal, hendak menyumpal mulut Maryam agar berhenti menggonggonya." (Tere Liye, Hujan, 2023:205)

Emosi marah sebagai emosi dasar dan emosi negatif dalam diri manusia, seringkali muncul karena ada gangguan dari dalam diri dan luar atau eksternal. Gangguan dari orang lain seringkali menyebabkan munculnya emosi marah pada manusia, seringkali perlakuan orang lain memunculkan reaksi-reaksi tidak terduga. Orang lain kadang tidak mengerti bahwa perlakuannya dapat mengganggu perasaan, dan dapat menimbulkan rasa marah. Data diatas menggambarkan emosi marah pada tokoh Lail, ungkapan sensitif dari seseorang menyinggung dan mengganggu perasaan tokoh Lail, sehingga muncul emosi marah. Emosi ini mempengaruhi tindakan tokoh Lail, yakni dengan hendak melakukan tindakan kepada seseorang yang memunculkan emosi marah tersebut, hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan atas ketidaknyamanan yang dirasakan.

D. Emosi Ketakutan

Data 01

"Penumpang berjerit ketakutan. Ibu lail beranjak, berusaha mencari putrinya. Dengan wajah pucat Lail terduduk di pojok kapsul. Dia tadi terpelanting jauh, menimpa tubuh penumpang lain. isi gelas cokelat panasnya berhamburan. apa yang sedang terjadi? Lail mendongak, juga berusaha mencari ibunya." (Tere Liye, Hujan, 2023:20)

Data diatas menggambarkan situasi menakutkan, sehingga tokoh Lail memunculkan emosi takut. Situasi kepanikan massal muncul sebagai penyebab kemunculan emosi ketakutan, karena hal tersebut merupakan ancaman yang tidak terduga. Emosi ini menjadikan tokoh Lail hanya bisa terdiamatas situasi yang terjadi, tidak bisa melakukan apa-apa, hanya menunggu arahan dari petugas saja. Reaksi teriak, saling menyikut, dan berusaha untuk berdiri merupakan reaksi yang menunjukkan tanda-tanda ketakutan. Emosi takut merupakan salah satu emosi dasar manusia, emosi takut muncul sebagai respons terhadap adanya ancaman atau bahaya, ancaman yang bersifat nyata atau imajinatif. Emosi takut akan dirasakan manusia ketika berada dalam situasi yang dianggap mengancam kelangsungan hidup, keselamatan, atau stabilitas emosionalnya. Takut biasanya disertai dengan perubahan fisiologis seperti peningkatan denyut jantung, ketegangan otot, pupil membesar, dan kebutuhan mendesak untuk melarikan diri atau mencari perlindungan.

Data 02

"Tangan kecil Lail gemetar memegang anak tangga. Itu benar-benar tangga darurat, anak tangga yang terbuat dari besi ditaman di dinding. Lail seperti menaiki sumur gelap. Lail meneguhkan tekad, mulai menaiki anak tangga satu per satu. Nafasnya berderu

kencang. Dia tidak kesulitan menaiki anak tangga itu meski pegangan besinya terasa licin, lembap dan berlumut lama tidak digunakan.” (Tere Liye, Hujan, 2023:27).

Emosi takut muncul sebagai respons terhadap stimulus yang dapat mengancam keselamatan, kestabilan atau kenyamanan seseorang. Takut adalah reaksi emosional yang muncul akibat kondisi berbahaya atau tidak pasti, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif yang dapat mengganggu keamanan seseorang. Gejala fisiologis seperti detak jantung yang cepat, nafas tersengal, dan gemetar menjadi tanda dari emosi takut. Kutipan diatas, menunjukkan situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian, deskripsi keadaan tokoh Lail tidak secara langsung mengungkapkan bahwa tokoh merasa takut, namun emosi takut tergambar jelas melalui reaksi tubuh seperti tangan yang gemetar, nafas berderu dan suasana yang mencekam. Emosi ini mempengaruhi tokoh Lail dari segi psikologisnya, situasi yang mencekam membuat tubuhnya bereaksi, yang ditunjukkan dengan tangan yang gemetar.

E. Konsep Rasa Bersalah

Data 01

“Terus terang, karena itulah ibu terpaksa datang untuk menyerahkan undangan ini secara personal. Eh ibu tidak perlu melakukannya. Ibu cukup menelpon, kami pasti datang. Maryam merasa bersalah. Terus terang, kalian membuat orang tua ini repot. Aduh. Lail dan Maryam jadi serba salah. kami benar-benar minta maaf, Bu, Lail berkata takut takut.” (Tere Liye, Hujan, 2023:258)

Konsep rasa bersalah adalah salah satu emosi moral yang berhubungan dengan orang lain, seseorang menyadari bahwa tindakan, kelalaian yang telah melanggar norma, sikap, atau hal yang dapat merugikan orang lain merupakan situasi atau keadaan yang menimbulkan emosi rasa bersalah. Rasa bersalah adalah reaksi emosional yang kompleks, yang tidak hanya menyangkut kesadaran atas kesalahan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab, penyesalan, dan adanya keinginan untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Kutipan diatas menunjukan reaksi yang ditunjukkan tokoh Lail mengalami emosi rasa bersalah secara verbal dan nonverbal. Ekspresi serba salah menandakan perasaan tidak enak hati, yang secara tidak langsung merugikan orang lain. Emosi ini terjadi karena kesadaran atas pelanggaran norma yang ia lakukan, sehingga memunculkan emosi rasa bersalah. Dengan munculnya emosi ini, mempengaruhi tindakan tokoh Lail dengan menumbuhkan kehati-hatian saat berinteraksi dan melakukan perbaikan agar hubungan tetap baik. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasa bersalah berfungsi adaptif karena mendorong individu untuk bertanggung jawab serta berupaya memperbaiki kesalahan demi menjaga keseimbangan sosial

Data 02

“Aku minta maaf, kami terjebak hujan. Kalaupun terjebak hujan, kamu tetap bisa pulang lebih cepat, hah!. Kalian pasti berkeliaran di Kota. Kami tidak berkeliaran. Kami menjenguk ibunya Esok di rumah sakit, kali ini Lail yang menjelaskan, melangkah maju di depan Esok yang masih memegang serang sepeda. Kami minta maaf, ini salahku. Aku berjanji tidak akan pergi meninggalkan pengungsian tanpa izin.” (Tere Liye, Hujan, 2023:60)

Rasa bersalah merupakan emosi negatif pada manusia, munculnya emosi rasa bersalah karena adanya tindakan yang melanggar norma dan nilai-nilai yang berlaku. Rasa bersalah pada manusia merupakan emosi evaluatif yang terjadi karena kesadaran diri terhadap kesalahan, yang disertai keinginan

untuk menebus dan memperbaiki kesalahan tersebut. Emosi rasa bersalah muncul sebagai pengatur moral internal yang menjaga individu tetap terhubung dengan nilai-nilai sosial dan etika, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kutipan diatas, menunjukkan bahwa dengan jujur tokoh Lail mengakui kesalahan yang telah dilakukan, dan bersedia untuk mengambil tanggung jawab penuh atas perbuatannya. Emosi ini muncul karena adanya kesadaran atas kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan tokoh Lail, sehingga muncul rasa evaluasi diri. Teori Krech menjelaskan bahwa rasa bersalah muncul dari interaksi yang dilakukan dengan orang lain, hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan rasa bersalah muncul untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Data 03

"Saat itulah Lail menyadari sesuatu. Rambut kribu Maryam bersih. Terasa lembut di tangan, aroma wangi sampo tercium. Alih-alih ada kutu, rambut Maryam terlihat indah selesai disisir. Terima kasih. Maryam tersenyum, rambutnya telah rapi. Lail balas tersenyum. Dia merasa bersalah." (Tere Liye, Hujan, 2023:84)

Emosi rasa bersalah disertai penyesalan adalah dua emosi moral yang berkaitan erat dengan kesadaran terhadap kesalahan. Rasa bersalah pada seseorang timbul karena tindakan yang dapat menyakiti orang lain dan dapat menimbulkan dampak negatif. Sedangkan menyesal erat kaitannya dengan sifat reflektif, seperti perasaan kecewa pada diri sendiri atas tindakan atau pikiran terhadap orang lain. Emosi ini dapat terwujud melalui gestur tubuh, ungkapan ataupun ungkapan batin yang menyadari kesalahan. Kutipan di atas tergambar bahwa tokoh Lail merasa bersalah akan pikirannya. Tokoh Lail menyesali pikiran dan sikap tidak adil yang dibuat untuk seseorang yang dekat secara emosional. Emosi kemudian mempengaruhi tokoh Lail untuk tidak cepat menilai seseorang hanya dengan melihat dari luar saja, tetapi mencari tahu kebenaran agar tidak menyakiti orang lain.

F. Sakit

Data 01

"Apakah Esok mencintaiku, Maryam? Dia mencintaimu, Lail. Tapi kenapa dia tidak menghubunguku? Lail menyuap makanan dengan mata berkaca-kaca. Tapi kenapa dia membuatku menunggu? Menyiksaku? Maryam terdiam. Itu benar. Apapun alasannya, seharusnya Esok sudah menolong Lail." (Tere Liye, Hujan, 2023: 300)

Emosi sakit pada manusia tidak hanya dalam bentuk fisik, namun bisa juga merasakan sakit batin, seperti sakit hati. Sakit hati merupakan reaksi psikologis akibat munculnya rasa kecewa, terluka, atau tersakiti atas tindakan seseorang yang memiliki keterikatan secara emosional. Rasa sakit hati akan muncul karena tidak selarasnya ekspektasi dan realita. Perasaan seperti ini biasanya akan disertai dengan emosi sedih, kecewa, terluka, bahkan hilangnya harga diri. Reaksi yang dapat ditimbulkan dari rasa sakit hati biasanya seperti, diam yang penuh makna, adanya rasa hampa dan frustrasi. Merujuk pada kutipan di atas, tokoh Lail berada dalam situasi batin yang rapuh. Kondisi yang tidak baik, harapan tidak sesuai dengan kenyataan menjadi pemicu emosi sakit tokoh Lail. Emosi ini muncul karena merasa tidak dipedulikan dan diabaikan oleh orang yang sayangi, ia tidak diberikan kabar terkait tindakan yang harus dilakukan. Emosi ini mampu mempengaruhi tokoh Lail dengan membuatnya

menjadi rapuh dan berpikir tidak dipedulikan oleh seseorang yang berharga bagi dirinya.

Data 02

"Lail terbatuk menyeka wajahnya yang kotor. Dinding kapsul pecah, guguran debu dan tanah memenuhi sekitar. Lail baik-baik saja, kecuali betisnya yang terkena injakan sepatu penumpang lain, terasa sakit, serta lengannya yang terkena siraman coklat panas." (Tere Liye, Hujan, 2023:22)

Emosi sakit adalah reaksi terhadap pengalaman menyakitkan yang bersifat fisik maupun nonfisik, hal ini erat kaitannya dengan respon tubuh terhadap adanya ancaman atau luka. Emosi sakit timbul sebagai hasil dari stimulus sistem saraf terhadap kondisi tubuh yang mengalami gangguan seperti tekanan, luka, dan secara psikologis hal ini berkaitan juga dengan akibat peristiwa traumatis. Rasa sakit yang digambarkan tokoh Lail bersifat fisik dan psikologis. Sakit pada fisik Lail yang diakibatkan luka betis dan lengan tersiram air panas, kemudian sakit secara psikologis akibat ketegangan situasi yang mengancam keselamatan. Meskipun hanya rasa sakit fisik yang dijelaskan dalam kutipan tersebut, namun sakit tersebut mempresentasikan ketegangan batin yang mengiringi pengalaman bencana. Emosi ini menjadikan diri Lail untuk lebih hati-hati agar situasi tersebut tidak terulang lagi.

G. Cinta

Data 01

Apakah dia mencintai Esok? Kenapa dia selalu ingin bertemu Esok, tapi saat bersamaan dia takut menelponnya? Kenapa dia selalu merasa bahagia memikirkan Esok, tapi kemudian merasa sedih? Kenapa dia selalu ingin mengusir semua pikiran ini, tapi saat bersamaan dia tersenyum mengenangnya?." (Tere Liye, Hujan, 2023:206)

Emosi cinta adalah rasa yang muncul dari individu dan keinginan untuk selalu bersama. Rasa cinta tidak hanya ditujukan kepada pasangan, namun bisa juga kepada orang tua, sahabat, ataupun saudara. Keinginan untuk selalu bersama dengan orang lain, menjadi pertanda bahwa adanya rasa cinta yang timbul dalam diri manusia. Emosi cinta merupakan perasaan yang berhubungan dengan emosi, sikap yang ditandai dengan adanya keterikatan emosional, perhatian yang besar, dan selalu ingin dekat dengan objek cinta. Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Lail berada dalam fase merenungkan perasaan emosional yang mendalam. Emosi kompleks seperti kebahagiaan, kesedihan, kerinduan dan keraguan mulai muncul dari semua itu berpusat pada seseorang yang memiliki kedekatan emosional. Emosi ini muncul karena kenangan dan perilaku seseorang yang secara terus menerus ia pikirkan, sehingga membuat dirinya terkadang menjadi sedih, bahagia, bahkan ingin melupakan seseorang itu.

Data 02

"Kenapa Esok harus datang ke wisudanya, disaat ia sudah mulai menata hatinya, belajar melupakan? Kebersamaan yang singkat saat wisuda itu telah meuluhlantakan benteng pertahanan Lail. Dia mencintai Esok dulu, sekarang dan sampai kapanpun. Itu kenyataan yang tidak bisa dibantah lagi. Lail menyayangi pemuda yang dulu memegang tas punggungnya. Saat kehilangan ibu dan ayah, Lail menemukan Esok." (Tere Liye, Hujan, 2023:294)

Cinta adalah bentuk emosi kompleks pada manusia, yang mencerminkan hubungan afektif yang mendalam antara seseorang dengan objek cinta, baik yang berupa manusia, ide atau pengalaman tertentu. Cinta adalah bagian dari emosi positif yang dapat menumbuhkan keterikatan emosional, keinginan untuk memberikan perhatian dan adanya kenangan yang sangat membekas. Data kedua pada emosi cinta tersebut menunjukkan bahwa tokoh Lail memiliki emosi cinta. Kutipan ini juga menunjukkan cinta yang dialami tokoh Lail bersifat menetap. Emosi ini muncul karena perilaku seseorang yang selalu membuatnya kembali merasakan perasaan bahagia atas kehadirannya, ia tidak pernah bisa lupa tentang seseorang yang memberikan kenyamanan dan perlindungan ketika berada pada situasi yang menakutkan. Emosi ini mempengaruhi tindakan dan keputusannya untuk tetap menerima dan mengakui bahwa perasaan cinta yang ia berikan tidak pernah bisa ia lupakan sampai kapan pun. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perasaan cinta memunculkan berbagai emosi lainnya seperti bahagia, sedih dan kecewa.

Tokoh Lail memiliki pola emosi, ekspresi dan reaksi emosional, serta dinamika emosi dan perkembangan karakternya, selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola Emosi Tokoh Lail berdasarkan klasifikasi emosi David Krech

Berdasarkan teori David Krech, ditemukan delapan bentuk emosi dan penyebab kemunculan emosi pada tokoh Lail dalam novel "Hujan" karya Tere Liye, berikut paparan mengenai bagaimana emosi tersebut muncul dan penyebab kemunculan yang berkaitan dengan teori Krech:

a. Emosi kesedihan

Emosi kesedihan tokoh Lail muncul sebagai emosi dominan. Berdasarkan teori Krech, emosi kesedihan merupakan reaksi emosional yang muncul karena kehilangan sesuatu yang berharga dan bermakna. Merujuk pada tiga data emosi kesedihan, terlihat bahwa kemunculan emosi kesedihan tokoh Lail muncul karena adanya peristiwa yang terjadi dalam hidup tokoh, peristiwa tersebut membuat tokoh Lail mengalami fase kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya, banyak hal yang terjadi setelah peristiwa tersebut. Penyebab munculnya emosi kesedihan tokoh Lail karena kehilangan orang terdekat yakni orang tuanya, kehilangan tempat tinggal sebagai tempat berlindung, dan ketidakhadiran seseorang yang berharga dalam hidupnya.

b. Emosi kegembiraan

Berdasarkan teori Krech, kegembiraan diartikan sebagai bentuk pelepasan dari ketegangan yang muncul setelah tercapainya suatu tujuan. Merujuk pada dua data emosi kegembiraan tokoh Lail, terlihat bahwa emosi kegembiraan muncul dari kejutan atau hadiah dari orang yang berharga, pertemuan dengan seseorang dirindukan, dan kabar gembira karena mendapat penghargaan atas dedikasi yang telah dilakukan. Berdasarkan penyebab kemunculan emosi tersebut, disimpulkan bahwa emosi kegembiraan tokoh Lail berasal dari eksternal tokoh.

c. Emosi kemarahan

Tokoh Lail mengalami emosi kemarahan yang muncul karena adanya gangguan dari orang lain, sehingga memunculkan emosi marah. Teori Krech menyatakan bahwa kondisi yang membangkitkan emosi marah ialah ketika tidak tercapainya suatu tujuan, rasa frustrasi akan dirasakan secara berkepanjangan, yang awalnya hanya rasa kesal dan jengkel tapi rasa frustrasi itu akan berubah menjadi rasa marah. Data satu dan dua pada kutipan emosi marah tokoh Lail muncul karena adanya gangguan yang mengganggu kenyamanan tokoh Lail. Selain itu, ungkapan seseorang yang dilontarkan secara terus menerus juga dapat memunculkan emosi marah. Hal inilah yang dialami tokoh Lail pada data satu dan dua diatas.

d. Emosi ketakutan

Tokoh Lail mengalami emosi takut karena situasi yang mengancam keselamatan nyawanya. Krech berpendapat bahwa ketakutan merupakan suatu emosi “penghindaran” yang mengikutsertakan keinginan untuk melarikan diri dari sesuatu yang membahayakan. Kutipan data satu dan dua menunjukkan kemunculan emosi tokoh Lail yang disebabkan oleh situasi darurat yang dapat menghilangkan nyawa.

e. Konsep rasa bersalah

Rasa bersalah muncul pada tokoh Lail ketika melanggar aturan yang berlaku. Menurut Krech, konsep rasa bersalah timbul sebagai respon emosional terhadap tindakan individu yang dianggap melanggar norma, nilai, atau etika yang berlaku. Terlihat pada ketiga data pada kutipan diatas, bahwa tokoh Lail mengalami rasa bersalah karena melanggar aturan yang telah dibuat oleh petugas ditempat pengungsian. Selain itu emosi rasa bersalah juga muncul karena merasa merepotkan seseorang yang dihormati. Dan rasa bersalah hingga timbulnya rasa menyesal muncul karena pikiran yang buruk terhadap orang lain, padahal spekulasi tersebut tidak terbukti kebenarannya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa rasa bersalah muncul karena adanya perilaku yang dinilai melanggar sebuah aturan, norma dan etika yang berlaku.

f. Sakit

Sakit dialami tokoh Lail disebabkan oleh situasi darurat ketika terjadinya suatu peristiwa dan adanya rasa sakit secara psikologis. Teori Krech menjelaskan bahwa Rasa sakit dapat diartikan sebagai adanya sesuatu yang buruk terjadi pada tubuh, pikiran, dan bahkan jiwa. Pada kutipan data diatas, menjelaskan bahwa rasa sakit yang dialami tokoh Lail adalah rasa sakit yang muncul dari fisiknya, yakni bagian tubuh yang terkenal air panas, kemudian rasa sakit dialami muncul karena perilaku yang dilakukan oleh orang yang berharga dalam hidupnya, sehingga rasa sakit secara psikologis dialami oleh tokoh Lail.

g. Cinta

Emosi cinta adalah emosi kompleks yang dapat menghadirkan emosi-emosi lainnya. Krech menjelaskan bahwa rasa cinta adalah perasaan

yang hadir dari rasa tertarik dan keinginan untuk meraih kebahagiaan bersama. Pada kutipan emosi cinta, menjelaskan bahwa kemunculan emosi cinta pada tokoh Lail disebabkan oleh perilaku seseorang yang hadir ketika kehidupan tokoh Lail sedang kehilangan arah akibat dari peristiwa yang telah terjadi pada dirinya. Perlakuan dan perhatian yang diberikan oleh seseorang berhasil memunculkan emosi cinta pada dirinya.

2. Ekspresi dan Reaksi Emosional Tokoh Lail

Bentuk-bentuk emosi yang dialami tokoh Lail diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda, begitu juga dengan reaksi emosional. Berikut paparan mengenai ekspresi dan reaksi emosional tokoh Lail:

a. Ekspresi fisik

Pada emosi kesedihan yang dialami tokoh Lail, timbul ekspresi dan reaksi emosional yang dilakukan, di antaranya ekspresi wajah yang murung karena kabar yang mengecewakan, kemudian reaksi emosional yang ditunjukkan dengan menangis. Emosi kegembiraan diekspresikan dengan senyuman dan juga menimbulkan reaksi seperti berlari-lari kecil melihat orang yang dirindukan serta meloncat girang saat mendapat kabar bahagia. Emosi marah pada tokoh Lail diekspresikan dengan tatapan mata yang tajam pada seseorang. Emosi ketakutan pada tokoh Lail menimbulkan reaksi emosional seperti gemetar dan cengkraman kuat yang diberikan pada seseorang karena merasa takut. Reaksi dan ekspresi yang ditunjukkan mencerminkan teori Krech yang menjelaskan bahwa emosi memiliki keterkaitan dengan penyebab, reaksi emosional, dan ekspresi.

b. Ekspresi verbal

Tokoh Lail memunculkan ekspresi verbal pada emosi rasa bersalah, ungkapan "maaf" menjadi penanda bahwa tokoh Lail merasa bersalah atas perilaku yang telah dilakukan. Selain itu muncul juga ungkapan untuk menebus kesalahan atau perilaku untuk membalas perlakuan yang telah dilakukan. Dengan demikian, temuan tersebut sejalan dengan teori Krech yang berpendapat bahwa emosi berkaitan dengan reaksi emosional, baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Ekspresi psikologis

Ekspresi psikologis pada emosi yang dialami tokoh Lail muncul pada emosi kesedihan yang terlihat dari ingatan yang terus mengingat kejadian yang telah mengambil nyawa orang tuanya, emosi kegembiraan terlihat dari semangat hidup yang muncul karena adanya pengaruh dari seseorang yang menurutnya berharga, emosi ketakutan terlihat dari munculnya ketakutan berlebihan akibat situasi yang mencekam, emosi cinta yang terlihat dari keinginan untuk dekat secara emosional dan emosi rasa bersalah yang terlihat dari munculnya rasa ingin memperbaiki atau menebus kesalahan yang telah dilakukan. Seluruh penyebab munculnya emosi tokoh Lail menunjukkan bahwa setiap emosi tidak hanya diekspresikan secara fisik ataupun verbal, tetapi bisa juga melalui ekspresi psikologis, sejalan dengan teori Krech bahwa kekuatan internal dapat membentuk keperibadian manusia.

3. Dinamika emosi dan perkembangan karakter tokoh Lail

Tokoh Lail dalam novel “hujan” menunjukkan bahwa emosi memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan karakternya. Menurut Krech, emosi tidak hanya muncul sesaat tetapi terus berubah-ubah sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan mengambil keputusan. Seluruh temuan emosi terjadi secara berkesinambungan dan menghasilkan perkembangan karakter tokoh Lail sepanjang jalannya cerita.

Pada awal cerita, emosi kesedihan dan ketakutan dominan pada diri tokoh Lail. Hal tersebut terjadi karena peristiwa yang membuat tokoh Lail kehilangan orang yang berharga dalam hidupnya. Selain itu, penyebab emosi takut dominan pada awal cerita, karena situasi darurat yang mengancam keselamatan dirinya.

Seiring berjalannya cerita, emosi kegembiraan dan cinta muncul sebagai emosi positif yang membangkitkan semangat hidup tokoh Lail. Munculnya dua emosi ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan, tokoh Lail menjadi sosok yang kembali memiliki harapan untuk hidup dan menjadikan dirinya beralih dari fase rapuh menjadi fase yang lebih kuat.

Munculnya emosi rasa bersalah menjadi puncak dinamika emosi tokoh Lail, emosi ini hadir sebagai introspeksi mendalam terhadap pengalaman hidup yang telah dilalui. Emosi ini menjadi penanda atas kematangan psikologis tokoh Lail, ia dapat menyadari keterbatasan, dan menerima kenyataan dengan bijaksana. Rasa bersalah adalah emosi moral yang dapat memperkuat kepribadian, karena dapat mendorong seseorang untuk introspeksi dan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku. Pada akhir cerita, tokoh Lail menjadi seseorang yang tidak lagi bergelut pada kesedihan, tetapi menjadi sosok yang lebih matang, kuat, dan memaknai kehidupan dengan lebih luas.

Dengan demikian, dinamika emosi tokoh Lail membentuk karakternya dari seseorang yang rapuh dan dikuasai oleh rasa trauma menuju sosok yang lebih matang. Sehingga dalam hal ini emosi memiliki peran utama dalam perkembangan karakter. Emosi menjadi komponen utama yang menentukan arah perkembangan kepribadian manusia sepanjang hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 16 data emosi yang meliputi tujuh bentuk emosi tokoh Lail, yaitu kesedihan, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, konsep rasa bersalah disertai menyesal, sakit, dan cinta. Emosi kesedihan ditemukan 3 data, emosi kegembiraan ditemukan 2 data, emosi kemarahan ditemukan 2 data, emosi ketakutan ditemukan 2 data, konsep rasa bersalah ditemukan 3 data, emosi sakit ditemukan 2 data, dan emosi cinta ditemukan 2 data. Emosi tokoh Lail yang dominan berdasarkan hasil penelitian ialah emosi kesedihan, yang muncul pada tahap awal cerita.

Bentuk-bentuk emosi yang ditemukan berdasarkan penyebab kemunculan, reaksi emosional yang menyertai dan bentuk ekspresi yang ditunjukkan, sehingga

menunjukkan bahwa: (1) Emosi kesedihan muncul akibat dari kehilangan, kekecewaan dan ketidaksesuaian antara harapan dan realita. (2) Emosi kegembiraan muncul akibat dari perhatian emosional, penerimaan sosial, dan pencapaian yang berharga dan bermakna. (3) Emosi kemarahan timbul karena adanya gangguan terhadap batas pribadi dan pelanggaran ekspektasi. (4) Emosi ketakutan disebabkan oleh ketidakpastian tentang suatu hal yang menyangkut emosional, ancaman keselamatan, dan situasi darurat. (5) Emosi konsep rasa bersalah timbul dari ketidaksesuaian etika, dan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku dan tindakan pikiran yang dinilai menyimpang dari norma sosial dan norma pribadi. (6) Emosi sakit disebabkan oleh sakit secara fisik dan sakit secara psikologis yang melibatkan kedekatan emosional dengan orang lain. (7) Emosi cinta timbul karena hasil dari keterikatan emosional yang kompleks dan mendalam.

Ekspresi tokoh Lail dalam setiap temuan emosi ditunjukkan dengan ekspresi fisik seperti menangis dan wajah yang murung pada emosi sedih. Ekspresi tersenyum pada emosi kegembiraan. Emosi kemarahan diekspresikan dengan tatapan yang tajam. Reaksi emosional ditunjukkan pada emosi takut, yakni tangan yang gemetar dan cengkraman tangan pada orang lain. Ekspresi verbal yang muncul pada emosi rasa bersalah, yang terlihat pada ungkapan “maaf” yang dilontarkan oleh tokoh Lail. Ekspresi psikologis yang ditunjukkan pada emosi kesedihan yang terlihat dari ingatan yang terus mengingat kejadian yang telah mengambil nyawa orang tuanya, emosi kegembiraan terlihat dari semangat hidup yang muncul karena adanya pengaruh dari seseorang yang menurutnya berharga, emosi ketakutan terlihat dari munculnya ketakutan berlebihan akibat situasi yang mencekam, emosi cinta yang terlihat dari keinginan untuk dekat secara emosional dan emosi rasa bersalah yang terlihat dari munculnya rasa ingin memperbaiki atau menebus kesalahan yang telah dilakukan.

Tujuh bentuk temuan emosi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, setiap pengalaman manusia yang bersifat positif maupun negatif memiliki makna tersendiri, sehingga dapat membentuk perilaku dan interaksi manusia. Penelitian ini menjadi penting, selain dapat memperkaya kajian intradisiplin antara sastra dan psikologi, juga akan membantu pembaca memahami bagaimana emosi dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh. Penelitian ini membuktikan bahwa psikologi sastra mengungkap emosional tokoh dan dapat memperluas pengetahuan mengenai kejiwaan manusia yang dituangkan dalam karya sastra. Dari sisi apresiasi sastra, penelitian ini membuka wawasan pembaca untuk tidak hanya memahami cerita dari alur atau konflik, tetapi juga mendalami dinamika emosi tokoh sebagai refleksi pengalaman manusia yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, namun juga memiliki nilai edukatif dan reflektif terhadap kehidupan nyata.

REKOMENDASI

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup karena hanya berfokus pada satu karakter utama dan hanya menggunakan satu novel. Oleh karena itu selanjutnya, disarankan untuk: Mengkaji emosi karakter tokoh lain dalam novel yang sama untuk dapat melihat dinamika emosional secara lebih luas. Melakukan perbandingan antar novel karya Tere Liye yang lain, untuk melihat

konsistensi penggambaran emosi karakter. Menggunakan teori psikologi sastra yang berbeda, seperti teori kebutuhan Maslow atau teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk memberikan perspektif yang berbeda.

REFERENSI

- Ayuparaswati, I., & Amalia, N. (2023). Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Sastra*, 12, 28. <http://bit.ly/469YHqp>
- Amalia, P. R., Qodri, M., Khairussibyan. 2022. Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian psikologi David Krech. *Jurnal ilmiah profesi pendidikan*, 7, (3b). 1678-1683 <http://bit.ly/47jT6PC>
- Aminah, T., Masnani, S. W., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh dalam Film Al-Fill Al Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 03, 12. <http://bit.ly/4mA9jVk>
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Cahyani, D. N. & Ahmadi, A. 2024. Tokoh Janu dalam Novel Manusia dan Badainya Karya Syahid Muhammad: Perspektif Psikologi Sastra David Krech. *BAPALA*. 11 (3). 494-505. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/65195>
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Damono, S. D. (2016). *Sastra dan masyarakat (Edisi Revisi)*. Pustaka Jaya.
- Escarpit, R. (2008). *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme) Edisi Revisi*. Pustaka Pelajar.
- Hamzah, I., Rusdiawan, & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al- Ganjavi:Kajian Perspektif David Krech . *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8, 1545. <https://bit.ly/3UBxITP>
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru
- Minderop, A. 2018. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Pres.
- Nafisa, Z., & Subandiyah, H. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel The Coldest Boyfriend Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech Serta Manfaatnya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *BAPALA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 91-102. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/58409>
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Erlangga
- Sutama. I. M, dkk. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra: *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (3) . <http://bit.ly/4g3rvEI>
- Sagala, D. V, dkk. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*. 1 (3):355-360. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2614>
- Liye, T. 2023. *Hujan*. Sabak Grip Nusantara.

- Lubis, M., & Hidayatullah, S. (2024). Klasifikasi Emosi Pada Lirik Lagu dalam Album Mengudara Karya Idgitaf: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 329. <https://www.researchgate.net/publication/381429330>
- Wijaya, H. & Al-Pansori, J. 2021. *Konsep Dasar Sastra (Teori dan Aplikasi)*. Al-fikru Global Institut, Lombok.